



ANALISIS IDIOM “MARDOMU ROHA” SEBAGAI REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM KARYA SASTRA BATAK TOBA

Anjelina Sianturi^{1*}, Beslina Afriani Siagian²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas HKBP Nommensen

*Penulis Korespondensi: anjelina.sianturi@student.uhn.ac.id, beslinasiagian@uhn.ac.id

Abstrak Penelitian ini membahas idiom mardomu roha dalam bahasa Batak Toba sebagai representasi nilai budaya yang tercermin dalam karya sastra Batak Toba. Idiom mardomu roha secara leksikal bermakna “pikiran bertemu”, namun secara idiomatik mengandung makna keselarasan batin, kesatuan perasaan, dan keharmonisan hubungan sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan semantik budaya dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian bersumber dari karya sastra Batak Toba serta data sekunder berupa buku linguistik, kamus bahasa Batak Toba, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan analisis data difokuskan pada penafsiran makna idiomatik dan konteks budaya penggunaan idiom mardomu roha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom mardomu roha digunakan secara idiomatik untuk mengekspresikan nilai kesabaran, pengendalian diri, keikhlasan, tanggung jawab, penerimaan batin, serta keharmonisan sosial dalam berbagai konteks kehidupan, seperti hubungan kekeluargaan, kepemimpinan, dan peristiwa duka, khususnya kematian. Idiom ini merepresentasikan nilai budaya Batak Toba yang berlandaskan filosofi Dalihan Na Tolu, terutama prinsip somba marhula-hula dan manat mardongan tubu. Dengan demikian, idiom mardomu roha berfungsi tidak hanya sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai simbol nilai budaya dan identitas masyarakat Batak Toba dalam karya sastra.

Kata Kunci : idiom, mardomu roha, semantik budaya, Batak Toba, nilai budaya

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai budaya suatu masyarakat (Ahmad, Zamhari; Hajjah, Syahma Diana; Rahmadhani, Ellyza Octa; Asyaputri, Imel; Diandra, 2025). Karya sastra etnik sering menjadi media penting untuk merefleksikan dan mewariskan nilai budaya suatu masyarakat, termasuk masyarakat Batak Toba yang memiliki kekayaan tradisi lisan dan tulisan (Silaban, 2020). Salah satu bentuk bahasa yang sarat dengan muatan budaya adalah idiom (Sibarani et al., 2025). Idiom-idiom berunsur kata roha dalam bahasa Batak Toba diketahui mengungkap berbagai aspek perasaan, pikiran, dan kehendak, sehingga menjadi pintu masuk yang strategis untuk memahami pandangan hidup penuturnya. Di antara idiom tersebut, “mardomu roha” menempati posisi penting karena kerap muncul dalam konteks interaksi sosial dan adat, terutama ketika menekankan perlunya kesepakatan serta keselarasan batin antaranggota komunitas. Idiom adalah satuan bahasa yang berbeda. Penggunaan idiom ini sengaja dilakukan terutama untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada lawan bicara, hanya dengan menyatakan di luar konteks kata yang lebih mudah dicerna dan dimengerti oleh pendengar tanpa adanya kesalahan persepsi antara penutur dan petutur (Sukma et al., 2025). Selain itu, idiom memiliki ciri-ciri yang umumnya merupakan gabungan dua kata atau lebih, memiliki bentuk yang tetap, dan membentuk makna leksikal yang baru (Milawasri, 2019). Dari gabungan dua kata atau lebih yang maknanya tidak lagi tergambar dari unsur pembentuknya, pada idiom

sebagian maknanya masih tergambar dari salah unsur pembentuknya, pada idiom berjenis peribahasa dan pemeo tidak mengalami penambahan jumlah berbeda halnya dengan idiom berjenis ungkapan yang terus berkembang dan mengalami penambahan, bisa berbentuk ungkapan, peribahasa, dan pemeo. Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh (idiom penuh merupakan idiom yang sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan) dan idiom sebagian (idiom sebagian merupakan idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya)(Lizentiya, 2022).

Idiom dalam bahasa Batak Toba sering kali berunsur kata “roha” yang bermakna ‘hati’ atau ‘pikiran’, menghasilkan makna idiomatik baru yang tidak lagi bergantung pada arti sesuai unsur-unsurnya, sehingga termasuk kategori idiom penuh. Contohnya, “gok roha” (banyak hati) berarti ‘cerdik’, “godang roha” (banyak hati) berarti ‘banyak permintaan’, dan “manangko roha” (mencuri hati) berarti ‘pandai mencuri perhatian’. Idiom seperti “las roha” (senang hati) dan “dos roha” (sakit hati) dikategorikan sebagai idiom sebagian karena sebagian maknanya masih tercermin dari unsur “roha”.

Idiom “mardomu roha” (pikiran bertemu) dalam bahasa Batak Toba merepresentasikan nilai budaya somba marhula-hula dan manat mardongan tubu, di mana “domu” menyiratkan pertemuan atau kesatuan antar warga, mencerminkan filosofi persatuan dalam Dalihan Na Tolu sebagai dasar kehidupan sosial Batak. Ungkapan ini digunakan untuk menekankan harmoni emosional dan sosial, menghindari konflik melalui pemahaman tidak langsung yang selaras dengan ciri idiom secara umum. Analisis lebih lanjut menunjukkan idiom ini memperkuat identitas budaya Batak Toba melalui representasi nilai kekeluargaan dan musyawarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis idiom “mardomu roha” (pikiran bertemu) dalam bahasa Batak Toba sebagai representasi nilai budaya somba marhula-hula dan manat mardongan tubu, yang mencerminkan filosofi persatuan Dalihan Na Tolu untuk menjaga harmoni sosial, menghindari konflik, serta memperkuat identitas kekeluargaan melalui komunikasi tidak langsung dalam karya sastra Batak Toba.

KAJIAN TEORI PENELITIAN

Teori semantik digunakan untuk menganalisis makna dalam bahasa yang melampaui makna harfiah kata, frasa, maupun struktur tuturan sehingga makna idiom dapat dipahami dalam konteks budaya dan pengalaman penuturnya, bukan sekadar dari unsur kata penyusunnya(Aini, Sahdatul; Musdalipa; Haliq, 2025). Dengan cara ini, pengertian idiom tidak hanya dilihat dari kata-kata yang menyusunnya, tetapi juga melalui latar budaya dan pengalaman bersama para penuturnya. Semantik melihat makna sebagai hubungan simbolik antara bahasa dan konsep budaya yang diwakilinya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjelaskan makna idiom "mardomu roha" secara idiomatik dalam karya sastra Batak Toba.

Idiom yang dijadikan subjek penelitian adalah kumpulan kata yang maknanya telah dipengaruhi oleh kebiasaan budaya dan tidak bisa diterjemahkan secara langsung dari arti leksikal bagian-bagiannya. Dengan demikian, analisis idiom memiliki tujuan tidak hanya untuk mengungkapkan makna bahasa secara struktural, tetapi juga untuk memahami makna yang terbentuk melalui konsensus sosial dari komunitas penuturnya. Dalam konteks ini, idiom “mardomu roha” diartikan sebagai satu kesatuan makna yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan emosional dari masyarakat Batak Toba. Pemaknaan idiom mardomu roha tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya Batak Toba.

Idiom ini kerap digunakan dalam situasi adat, terutama dalam peristiwa yang menuntut keselarasan perasaan, seperti hubungan kekeluargaan dan acara kematian. Melalui idiom tersebut, masyarakat Batak Toba mengekspresikan keharmonisan batin, penyatuan perasaan, serta sikap empati sebagai bagian dari norma sosial yang dijunjung tinggi.

Dalam sastra Batak Toba, idiom mardomu roha digunakan untuk menegaskan ekspresi emosional karakter serta menambah kekayaan budaya dalam teks. Idiom ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika bahasa, melainkan juga sebagai alat untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan idiom ini, penulis mencerminkan cara pandang masyarakat Batak Toba yang mengutamakan keseimbangan emosional, kebersamaan, dan keharmonisan sosial.

Dari sudut pandang semantik budaya, idiom dipahami sebagai simbol konseptual yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Idiom mardomu roha merepresentasikan nilai penyatuan perasaan dan keharmonisan batin yang menjadi landasan relasi sosial masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, idiom ini dipahami bukan hanya sebagai struktur bahasa, tetapi sebagai wujud nilai budaya yang dinamis dan bermakna dalam kehidupan sosial serta tercermin dalam karya sastra (Poerwanto, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data Data dikumpulkan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik pembacaan yang digunakan adalah dengan pembacaan secara berulang-ulang sehingga data yang relevan dapat ditemukan. Setelah itu, dilakukan teknik pencatatan data untuk mengidentifikasi data yang sesuai dengan penelitian (Rahma, Dona Fatia; Bahri, Aisyah Nadyah; Irawan, Dina; Fahira, 2025). yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis idiom mardomu roha dalam konteks budaya Batak Toba secara mendalam, termasuk fungsi dan nilai budaya yang direpresentasikannya dalam karya sastra. Pendekatan ini sesuai untuk kajian bahasa dan budaya karena berfokus pada pemahaman makna idiom secara naturalistik (deskriptif) dalam konteks penggunaannya.

Sumber informasi dalam studi ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut didapatkan dari buku-buku tentang linguistik, kamus bahasa Batak Toba, serta artikel-artikel dalam jurnal ilmiah yang membahas tentang idiom, semantik, dan budaya Batak Toba, terutama mengenai analisis idiom yang berkaitan dengan roha dan konsep Dalihan Na Tolu. Sumber informasi ini bisa dimanfaatkan sebagai dasar teori sekaligus bahan referensi dalam mengkaji makna dan peran budaya dari idiom mardomu roha.

Teknik penelitian dalam kajian ini meliputi teknik pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri karya sastra Batak Toba, buku linguistik, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan untuk menemukan dan mencatat penggunaan idiom mardomu roha. Idiom dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna idiomatikanya untuk menentukan klasifikasi idiom penuh atau sebagian, kemudian ditafsirkan makna kulturalnya dengan mengaitkan nilai-nilai budaya Batak Toba seperti Dalihan Na Tolu, somba marhula-hula, dan manat mardongan tubu. Hasil analisis selanjutnya disimpulkan untuk menunjukkan fungsi idiom mardomu roha sebagai representasi nilai budaya dalam karya sastra Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, idiom mardomu roha dalam karya sastra Batak Toba tidak digunakan secara leksikal, melainkan secara idiomatikal untuk menyampaikan makna kesepahaman batin, kesatuan perasaan, dan keharmonisan hubungan sosial.

DATA 1

*“Molo roham marsahit alani angka parungkilon ni ngolu,
mardomu roha ma ho, asa unang mago rohammu.”*

Penjelasan:

Kutipan ini muncul dalam narasi sastra Batak Toba yang menggambarkan dialog antara tokoh tua dan tokoh muda. Tokoh tua berperan sebagai figur penasehat yang telah banyak mengalami pahit-manis kehidupan, sedangkan tokoh muda sedang berada dalam kondisi terpuruk akibat persoalan hidup. Idiom mardomu roha pada data ini bermakna menahan dan meredam gejolak perasaan agar hati tidak hancur oleh penderitaan. Makna tersebut tidak sekadar menekan emosi, melainkan mengolah perasaan secara sadar agar tetap stabil dan terkendali. Data ini merepresentasikan nilai kesabaran dan keteguhan hati. Dalam budaya Batak Toba, kesabaran dipandang sebagai bentuk kekuatan batin, bukan kelemahan. Nasihat mardomu roha menegaskan bahwa seseorang yang mampu menjaga ketenangan hatinya akan tetap memiliki martabat dan daya tahan moral dalam menghadapi cobaan hidup.

DATA 2

*“Ia parjolo, dipaboa ibana do hasusahan I,
alai dibahen ibana ma I dohot mardomu roha.”*

Penjelasan:

Kutipan ini terdapat dalam penggambaran tokoh yang mengalami perlakuan tidak adil dalam lingkungan sosialnya. Tokoh tersebut sebenarnya menyadari penderitaan yang dialaminya, tetapi memilih untuk tidak meluapkan emosi secara terbuka. Idiom mardomu roha pada data ini bermakna pengendalian diri secara sadar. Tokoh tidak menyangkal rasa sakit yang dialaminya, namun ia memilih sikap menahan diri sebagai bentuk kedewasaan emosional. Data ini merepresentasikan nilai pengendalian diri dan kebijaksanaan. Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, seseorang yang mampu mardomu roha dianggap memiliki kecakapan batin untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik terbuka yang berpotensi merusak hubungan antarindividu.

DATA 3

*“Mardomu roha do hita di tonga ni dalihan na tolu,
Songon hata ni ompu, sai dijaga do habatahon.”*

Penjelasan:

Kalimat ini menggambarkan sikap hidup masyarakat Batak Toba yang menekankan kesatuan hati, kebersamaan, dan keharmonisan dalam tatanan adat. Secara leksikal, mardomu berarti “bersatu” atau “menjadi satu”, dan roha berarti “hati”. Namun, sebagai idiom, mardomu roha tidak dimaknai sekadar “menyatukan hati”, melainkan bermakna kesepakatan batin, keharmonisan perasaan, serta keselarasan sikap dan pikiran antarindividu dalam komunitas. Dalam budaya Batak Toba, idiom ini sering digunakan untuk menekankan pentingnya musyawarah, saling pengertian, dan menghindari konflik, khususnya dalam konteks adat dan hubungan kekerabatan.

Data 4

*“Nunga dihilala rohana alani dosa ni jolma,
alai mardomu roha dope ibana tu nasibna.”*

Penjelasan:

Data ini muncul dalam cerita yang menampilkan konflik batin tokoh akibat pengkhianatan atau kesalahan orang lain. Tokoh berada dalam situasi yang secara emosional sangat berat karena harus menerima kenyataan pahit yang tidak sesuai dengan harapannya. Idiom mardomu roha dalam konteks ini bermakna penerimaan batin yang disertai keikhlasan. Tokoh tidak hanya menahan amarah, tetapi juga berusaha berdamai dengan keadaan yang menyimpannya. Data ini merepresentasikan nilai keikhlasan dan ketahanan moral. Budaya Batak Toba memandang sikap menerima nasib dengan hati yang tenang sebagai bentuk kebijaksanaan hidup. Mardomu roha menjadi simbol kemampuan individu untuk tetap bermartabat meskipun berada dalam kondisi yang menyakitkan.

Data 5

“Nunga mate anakna, alai mardomu roha do ibana manghadopi hasusahan i.”

Penjelasan:

Kutipan ini menggambarkan tokoh yang mengalami trauma terdalam dalam kehidupan manusia, yaitu kehilangan anak. Dalam budaya Batak Toba, anak memiliki makna yang sangat penting karena melambangkan keberlanjutan marga, harapan masa depan, dan kehormatan sosial. Oleh sebab itu, kematian anak dipahami sebagai kehilangan ganda: secara emosional dan sosial. Tokoh berada dalam duka yang sangat mendalam, tetapi memilih tidak mengekspresikannya secara berlebihan di hadapan masyarakat. Idiom mardomu roha pada konteks ini tidak hanya berarti menahan perasaan, melainkan menunjukkan proses batin yang matang dalam mengelola kesedihan. Tokoh menerima kenyataan pahit tersebut dengan keteguhan hati, berusaha menenangkan diri tanpa menyangkal rasa duka. Sikap mardomu roha mencerminkan penerimaan emosional yang sadar, penuh keikhlasan, serta keyakinan religius bahwa setiap peristiwa hidup berada dalam kehendak Tuhan. Hal ini merepresentasikan kebesaran jiwa, kedewasaan spiritual, dan kekuatan moral yang tinggi dalam nilai budaya Batak Toba.

Data 6

*“Tung mansai borat do parungkilon I,
alai mardomu roha do ibana jala marsipature hutana.”*

Penjelasan:

Kutipan ini menggambarkan tokoh yang menghadapi beban permasalahan berat dalam perannya sebagai pemimpin keluarga atau komunitas. Situasi tersebut menuntut keteguhan batin karena tokoh tidak hanya memikul persoalan pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Secara idiomatis, mardomu roha bermakna kemampuan individu untuk menjaga kestabilan emosi dan ketenangan batin dalam menghadapi tekanan tanggung jawab. Idiom ini menunjukkan sikap menahan gejolak perasaan agar tetap mampu menjalankan peran sosial secara optimal. Nilai budaya yang direpresentasikan melalui idiom mardomu roha pada data ini adalah tanggung jawab dan kepemimpinan bermoral. Dalam budaya Batak Toba, pemimpin ideal adalah individu yang mampu mengendalikan emosi, bersikap tenang, dan tetap mengutamakan kepentingan bersama meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Data 7

*"Mardomu roha ma hita songon na tinonahon ni Tuhan,
asa sai marsada roha do hita di holong dohot hasintongan. "*

Penjelasan:

Kutipan ini mengandung ajaran Kristiani yang menekankan kesatuan hati umat percaya sebagai kehendak Tuhan. Ungkapan songon na tinonahon ni Tuhan menunjukkan bahwa kesatuan tersebut bukan semata-mata kehendak manusia, melainkan panggilan iman. Marsada roha harus berlandaskan kasih (holong) dan kebenaran (hasintongan), dua nilai utama dalam ajaran Alkitab. Dengan demikian, kalimat ini merefleksikan kehidupan umat Kristen Batak yang hidup rukun, saling mengasihi, dan menjauhi perpecahan dalam persekutuan gereja.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa idiom mardomu roha dalam karya sastra Batak Toba digunakan secara idiomatik untuk merepresentasikan nilai keselarasan batin, kesatuan perasaan, pengendalian diri, keikhlasan, serta keharmonisan hubungan sosial. Idiom ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang berlandaskan filosofi Dalihan Na Tolu, khususnya prinsip somba marhula-hula dan manat mardongan tubu. Melalui pendekatan semantik budaya, idiom mardomu roha dipahami sebagai representasi nilai sosial dan moral yang menekankan musyawarah, empati, serta upaya menjaga keseimbangan emosional dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk hubungan kekeluargaan, kepemimpinan, dan peristiwa duka.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menganalisis idiom-idom lain dalam bahasa Batak Toba, khususnya yang berkaitan dengan ekspresi perasaan dan nilai budaya, agar pemahaman terhadap sistem makna budaya Batak

semakin komprehensif. Selain itu, pendekatan interdisipliner seperti antropologi linguistik atau pragmatik dapat digunakan untuk memperkaya analisis makna idiom dalam konteks sosial yang lebih luas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam pelestarian bahasa dan sastra Batak Toba serta sebagai sumber pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zamhari; Hajjah, Syahma Diana; Rahmadhani, Ellyza Octa; Asyaputri, Imel; Diandra, R. S. K. (2025). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 650–656. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2655>
- Aini, Sahdatul; Musdalipa; Haliq, A. (2025). *SEMANTIK DALAM TERJEMAHAN: TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM MEMPERTAHANKAN MAKNA ASLI*. 10.
- Lizentiya. (2022). *ANALISIS PENGGUNAAN IDIOMATIK PADA BERITA KRIMINAL DALAM SURAT KABAR BERBASIS MEDIA ONLINE BENGKULU TODAY EDISI JUNI 2022*.
- Milawasri, F. A. (2019). ANALISIS IDIOM DALAM BERITA KRIMINAL PADA SURAT KABAR SRIWIJAYA POST PALEMBANG (KAJIAN SEMANTIK). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 29–38.
- Poerwanto, M. A. (2024). Transisi Budaya dalam Penerjemahan Sastra: Tantangan dan Inovasi. *JISHUM Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 299–312. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.506>
- Rahma, Dona Fatia; Bahri, Aisyah Nadyah; Irawan, Dina; Fahira, D. A. (2025). *ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA KARYA SASTRA MODERN CERPEN “GURU” KARYA PUTU WIJAYA*. 8(April).
- Sibarani, T. P., Adelina, P., Situmorang, B., Simamora, D. C., Batubara, U., & Tampubolon, F. (2025). *Komunikasi Bahasa Batak Toba dalam Mangadati : Sociolinguistik*. 9, 17116–17126.
- Silaban, I. M. (2020). Bentuk, makna, dan fungsi idiom dalam bahasa Batak Toba. *Jurnal Education and DevelopmentInstitut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol 8(No 1), 352–356.
- Sukma, Z. I., AR, H. F., & Charlina, C. (2025). Analisis Idiomatik pada Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 469–478. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6768> }